

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. KURIKULUM

#### 1. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahas latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Prancis *courier* yang berarti berlari.<sup>22</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kata kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus.<sup>23</sup> Selain itu, pendidikan islam juga menggunakan kata *manhaj* dalam penyebutan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran,<sup>24</sup> jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>25</sup>

Menurut Abudin Nata, secara umum pengertian kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian kurikulum secara sempit<sup>26</sup> dan

---

<sup>22</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. 4 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 1.

<sup>23</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 802.

<sup>24</sup> A W Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. IV (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002), 1468.

<sup>25</sup> Husain Qurah, *al-Ushul al-Tabawiyah fi Bina'i al-Manhaj* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), 76.

<sup>26</sup> Menurut Abudin Nata dikatakan definisi yang sempit karena tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu, pada saat itu orientasi kurikulum masih kepada mata pelajaran dan media. Sedangkan dalam perkembangannya, seiring dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat yang juga berkembang maka kurikulum pun mengalami metamorphosis. Kurikulum dalam definisi pendidikan kontemporer jauh lebih holistik, komprehensif dan mencakup unsur pendidikan, dan berorientasi pada tujuan (*goal oriented*). Berikut ini merupakan definisi kurikulum kontemporer, yang oleh Abudin Nata dikatakan sebagai kurikulum dalam arti yang lebih luas. Lihat Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)", *Iqra'*, Vol. 2 No. 1 (November 2016), 237.

luas.<sup>27</sup> Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikatakan Crow and Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>28</sup> Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.<sup>29</sup>

Selain itu Omar Muhammad mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang di didik dan di latihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka.<sup>30</sup> Definisi sempit yang di ungkapkan oleh Muhammad Ali Khail yaitu seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>31</sup> Oemar Hamalik mengatakan kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ijazah.<sup>32</sup>

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam

---

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

<sup>28</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

<sup>29</sup> Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, t.t.), 123.

<sup>30</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478.

<sup>31</sup> Muhammad Ali Khalil, *Qamus Tarbiyah, English-Arab* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin, t.t.), 103.

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Madina, 1978), 2.

proses pendidikan di sekolah.<sup>33</sup> Selain itu menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.<sup>34</sup> Secara luas dan relevan pengertian kurikulum yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kontitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>35</sup>

## 2. Komponen Kurikulum

Kurikulum mempunyai 4 (empat) unsur komponen yang membentuk/penyusun kurikulum. 4 (empat) komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

### a. Komponen Tujuan

Secara sederhana, tujuan menurut Daradjat sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan bisa tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Tujuan sangat penting dalam usaha, karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Dengan rumusan dan gambaran tujuan yang jelas, maka hasil yang akan dicapai itu dapat

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 483-484.

<sup>35</sup> Kemendikbud, "UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003," *KEMENDIKBUD*, 2013.

diupayakan dengan maksimal untuk mencapainya.<sup>36</sup> Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya.<sup>37</sup>

b. Komponen Isi (Bahan Pengajaran)

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).<sup>38</sup>

c. Komponen Strategi

Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena di dalamnya memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku siswa.

---

<sup>36</sup> Ifit Novita Sari, "Kepemimpinan Moral-Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.(Studi Multikasus Di Sekolah Dasar Plus Al Kautsar, Sekolah Dasar Negeri Kauman I, Dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II Di Kota Malang)", (Tesis Magister Program Pascasarjana UM, Universitas Negeri Malang, Malang, 2017).

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>38</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, "Konsep Pengembangan Kurikulum Paud," *Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2017), 2. URL : <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/8/5>.

#### d. Komponen Evaluasi

Evaluasi termasuk dalam komponen kurikulum, karena kurikulum merupakan program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi, maka akan mempermudah informasi tentang keberhasilan kurikulum terhadap program penyelenggaraan pendidikan dan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi dari evaluasi juga dapat dibuat keputusan mengenai rencana kurikulum yang akan diterapkan selanjutnya.<sup>39</sup>

### 3. Jenis Kurikulum

Ada berbagai jenis pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi yang harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikannya dan mengevaluasinya.

Secara garis besar ada tiga organisasi kurikulum, yaitu : *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.<sup>40</sup>

#### a. *Separated Subject Curriculum*

*Separated Subject Curriculum* atau nama lainnya kurikulum mata pelajaran, dapat dikatakan sebagai golongan bentuk kurikulum yang masih tradisional. Karena bahwasannya kurikulum ini sudah sejak lama di terapkan di sekolah-sekolah, sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1968 dan kurikulum 1975. Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1995).

<sup>40</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

- 1) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri.
- 2) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu.
- 3) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya.
- 4) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi para siswa.
- 5) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.
- 6) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penugasan (*imposisi*) dan menciptakan perbedaan individual dikalangan para siswa.
- 7) Guru berperan paling aktif dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan para siswa.
- 8) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Ciri-ciri di atas memperlihatkan dengan jelas berbagai kelemahan yang terdapat dalam bentuk kurikulum ini. Oleh karena itu muncul usaha untuk memperbaikinya dengan mengajukan bentuk kurikulum yang lebih

baru.<sup>41</sup> *Separated Subject Curriculum* kalau bidang studi diajarkan dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Misalnya mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dll yang diajarkan oleh guru dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

b. *Correlated Curriculum*

*Correlated Curriculum* adalah suatu pengaturan/penyusunan mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada diluar bidang studi. Karena sesuatu topik dibahas dari berbagai mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun diluar bidang studi. Karena suatu topik dibahas dari berbagai mata pelajaran maka pelaksanaannya dilakukan secara *team teaching*. Pengelompokan mata pelajaran tertentu yang sejenis dapat digabungkan menjadi satu yang kemudian nama mata pelajaran melebur bersatu menjadi bidang studi, misalnya mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, sosiologi melebur menjadi satu dan bernama bidang studi ilmu pengetahuan sosial.<sup>43</sup> Adapun ciri-ciri dari *correlated curriculum* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan lainnya.
- 2) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendati tujuannya masih penguasaan pengetahuan

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 156.

<sup>42</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, 36.

<sup>43</sup> Ibid, 52.

- 3) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas.
- 4) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan.
- 5) Walaupun guru masih memegang peran aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.<sup>44</sup>

c. *Integrated Curriculum*

*Integrated Curriculum* atau sering dikenal dengan kurikulum terintegrasi ini sudah tidak lagi melihat batas-batas antara semua mata pelajaran. Karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu sebagai satu kesatuan yang bulat. Adapun ciri-ciri kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi.
- 2) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme
- 3) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural
- 4) Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa.
- 5) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, akan tetapi lebih luas. Bahkan mata pelajaran

---

<sup>44</sup> Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 157.



atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.

- 6) Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman atau unit pelajaran.
- 7) Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan peran siswa lebih menonjol dalam kegiatan pembelajaran, dan guru bertindak sebagai pembimbing.<sup>45</sup>

Kurikulum ini dirancang sebagaimana pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi.<sup>46</sup>

## **B. KURIKULUM SEKOLAH DAN PESANTREN**

### **1. Kurikulum Sekolah**

#### **a. Pengertian Kurikulum Sekolah**

Menurut Olivia yang dikutip oleh Muhaimin mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahannya sekolah atau perguruan tinggi.<sup>47</sup> Menurut Doll yang dikutip oleh Muhaimin, kurikulum menekankan pada semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik

---

<sup>45</sup> Ibid, 158-159.

<sup>46</sup> Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah, "Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Jurnal PANCAR*, Vol. 2 No. 1 (April 2018), 23.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 3.

di bawah bantuan atau bimbingan sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri, di rumah ataupun di masyarakat. Termasuk di dalamnya berbagai upaya guru/dosen dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.<sup>48</sup>

Menurut Beane James yang dikutip oleh Zaenul Fitri mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang di harapkan.<sup>49</sup>

Dalam merancang dan menyusun kurikulum dipandu oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 3 berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) Peningkatan iman dan takwa, b) Peningkatan akhlak mulia, c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) Tuntutan dunia kerja, g) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, h) Agama, i) Dinamika perkembangan global, dan j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, 4.

<sup>49</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

<sup>50</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), 50.

Dengan demikian kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 tersebut mencerminkan bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum yang kesemuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti adanya standar nasional. Setiap lembaga pendidikan yang mengelola proses belajar mengajar harus sesuai dengan standar nasional pendidikan.

#### **b. Tipologi Sekolah Umum**

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tipologi dan penjenjangan sekolah umum di bagi menjadi beberapa tipe yaitu:

##### 1) Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan dasar yang setara dengan Raudhatul Athfal (RA) yang ditempuh oleh peserta didik selama 2 (dua) tahun.

##### 2) Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan dasar yang

setara dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ditempuh oleh peserta didik selama 6 tahun.

3) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan di tempuh oleh peserta didik selama 3 (tiga) tahun.

4) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang setara dengan Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs.

Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang setara dengan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui

sama atau setara SMP/MTs. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan yang ditempuh selama 3 (tiga) tahun.

### c. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Struktur Kurikulum SMA/MA terdiri atas: Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik, Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

#### 1) Kelompok Mata Pelajaran Wajib

**Tabel 2 : Tabel Kelompok Mata Pelajaran Wajib**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4

4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Per Minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
<b>Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu</b>		<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

Keterangan : Mata pelajaran seni budaya dapat memuat bahasa daerah.

2) Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

**Tabel 3 : Tabel Kelompok Mata Pelajaran Peminatan**

MATA PELAJARAN			KELAS		
			X	XI	XII
<b>C. Kelompok Peminatan</b>			24	24	24
<b>Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam</b>					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial</b>					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4

	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya</b>					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>					
		Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia Per Minggu			66	76	76
<b>Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu</b>			<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

### 3) Beban Belajar

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar perminggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon

peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

## 2. Kurikulum Pondok Pesantren

### a. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantrian* yang berarti tempat santri, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz dengan pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.<sup>51</sup>

Dalam pandangan Nurcholish Madjid berkaitan dengan santri, terdapat dua pendapat.<sup>52</sup> *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa arab. Disisi lain dalam pandangan Zamakhyari Dhofier mengatakan, kata santri dalam bahasa *India* berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat di artikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau

---

<sup>51</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 65.

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.



buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>53</sup> *Kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu kata *cantrik* yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap.

Dari pengertian terminologi tentang pesantren di atas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Selain itu menurut Karel A. Steenbrink menjelaskan pendidikan pesantren jika ditinjau dari bentuk dan sistemnya berasal dari india. Sebelum proses penyebaran islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu di jawa. Setelah islam masuk ke nusantara maka sistem tersebut di akulturasi dengan nilai-nilai keislaman.<sup>54</sup>

Sedangkan istilah *pondok* berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel, atau tempat bermalam.<sup>55</sup> Istilah pondok diartikan juga dengan asrama.<sup>56</sup> Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren haruslah memiliki asrama tempat tinggal kyai dan

---

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 181.

<sup>54</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Terj. oleh Abdurrahman, Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

<sup>55</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karta Agung, 1979), 324.

<sup>56</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

santri dimana di tempat itu terjadi komunikasi antara kyai dan santri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan dan menyebarkan ilmu islam melalui interaksi komunikatif antara kyai dan santri. Selain itu ciri khas pendidikan pesantren adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini justru porsi nya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya.

Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi *alim* dan *amil*. Di pesantren setidaknya ada 6 (enam) metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

#### 1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat

keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh kongkrit bagi para santri.

## 2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma yang kemudian membiasakan santri untuk melakukannya, seperti shalat berjamaah, kesopanan, pergaulan, dll.

## 3) Mendidik Melalui Ibrah Secara Sederhana

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

## 4) Mendidik Melalui Maudzah

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut: “Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membagikannya untuk mengamalkannya”.

## 5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

#### 6) Mendidik Melalui Targhib wa Tahzib

Metode ini terdiri atas 2 (dua) metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebijakan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa

#### 7) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat-penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Dengan demikian, kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan islam yang memiliki asrama permanen untuk para pelajarnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren disusun sendiri oleh kyai pemilik pesantren dengan pembedangan materi yang lazim dipakai diberbagai pesantren, tanpa ada intervensi dari pemerintah.

#### **b. Tipologi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini terjadi karena adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

namun hal ini tidak menghilangkan kekhasan dari pondok pesantren. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:<sup>57</sup>

#### 1) Pondok Pesantren Salafiyah (Tradisional)

*Salaf* artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

#### 2) Pondok Pesantren Khalafiyah (Modern)

*Khalaf* artinya kemudian atau belakang, sedangkan *ashri'* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya dengan pendekatan klasikal.

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-31.

Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu seperti catur wulan, semester, tahun, dan seterusnya. Pada tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

### 3) Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi)<sup>58</sup>

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagai pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini di akui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

#### **c. Struktur Kurikulum Pondok Pesantren**

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab

---

<sup>58</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), 14-15.

tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik pembahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam (sekarang Dirjen Pendidikan Islam) memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lain diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren. Penjenjangan di pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Dasar

- a) Al-Qur'an
- b) Tauhid : al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim
- c) Fiqh : Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam al\_Munajat
- d) Akhlak : al-Washaya al-Abna', al-Akhlaq li al-Banin/Banat
- e) Nahwu : Nahwu al-Wadhih, al-Jurumiyyah
- f) Sharaf : al-Amtsilah al-Tashrifiyyah, Matan al-Bina wa al-Asas

## 2) Tingkat Menengah Pertama

- a) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman
- b) Tauhid : Aqidah al-Awwam, al-Dina al-Islami
- c) Fiqh : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah
- d) Akhlak : Ta'lim al-Muta'allim
- e) Nahwu : Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, al-Makudi, al-Asmawi
- f) Sharaf : Nadzam Maqsud, al-Kailani
- g) Tarikh : Nur al-Yaqin

## 3) Tingkat Menengah Atas

- a) Tafsir : Tafsir Al-Qur'an al-Jalalain, al-Maraghi
- b) Ilmu Tafsir : al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan
- c) Hadits : al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulughul Maram, Jawahir al-Bukhari, al-Jami al-Saghir
- d) Musthalah al-Hadits : Minhah al-Mughits, al-Baiquniyyah
- e) Tauhid : Tuhfah al-Murid, al-Husun al-Hamidiyyah, al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam
- f) Fiqh : Kifayah al-Akhyar
- g) Ushul al-Fiqh : al-Waraqat, al-Sullam, al-Bayan, al-Luma'
- h) Nahwu dan Sharaf : Alfiah Ibnu Malik, Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh Ibnu Aqil, al-Syabrawi, al-I'lal, al-I'lal al-Sharf
- i) Akhlak : Minhaj al-Abidin, Irsyad al-Ibad



j) Balaghah : al-Jauhar al-Maknun

#### 4) Tingkat Tinggi

a) Tauhid : Fath al-Majid

b) Tafsir : Tafsir Al-Qur'an al-Adzim (Ibnu Katsir), fi Zhilal al-Qur'an

c) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah

d) Hadits : Riyadh al-Shalihin, al-Lulu' wa al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih

e) Musthalah al-Hadits : Alfiyah al-Suyuti

f) Fiqh : Fath al-Wahhab, al-Iqna, al-Muhadzdzab, al-Mahalli, al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid

g) Ushul Fiqh : Latha'if al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam'ul Jawami', al-Asybah wa al-Nadhair, al-Nawahib al-Saniyyah

h) Bahasa Arab : Jami' al-Durus al-Arabiyyah

i) Balaghah : Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhahah

j) Mantiq : Sullam al-Munauraq

k) Akhlak : Ihya Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awanah, Bidayah al-Hidayah

l) Tarikh : Tarikh Tasyri'

Merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>59</sup> yang secara teknis

---

<sup>59</sup> Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t., 59.

dikembangkan oleh Sugeng Listyo Prabowo,<sup>60</sup> maka dapat dirumuskan standar mutu pendidikan berbasis pesantren sebagai berikut:

1) Standar Isi

a) Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan kompetensi yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama melalui penekanan nilai-nilai kepesantrenan, b) Mengembangkan muatan-muatan lokal dengan penekanan materi keagamaan (kitab-kitab klasik), c) Mengembangkan kompetensi lulusan terutama kompetensi dalam tradisi keagamaan di masyarakat (ceramah, majlis dzikir, istighotsah, tahlil), d) Mengembangkan kurikulum dengan strategi yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan *stakeholder* tanpa merusak nilai-nilai kepesantrenan.

2) Standar Proses

a) Menjalankan proses belajar-mengajar dengan metode, media, sarana dan prasarana yang mendorong siswa untuk lebih mandiri, inovasi, kreasi secara seimbang, mengedepankan nilai-nilai keislaman yang menciptakan harmonisasi antara *stakeholder* dan mendorong terciptanya interaksi paripurna antar peserta didik dan pendidik, b) Mengembangkan proses pembelajaran yang menginisiasi keaktifan peserta didik, keingintahuan dan masalah kemampuan kerja, intuisi dan imajinasi.

---

<sup>60</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 206.

### 3) Standar Kompetensi Lulusan

Mengembangkan lulusan untuk dapat memiliki kompetensi: a) Kemampuan meneladani akhlak Rasulullah SAW, b) Lulus Ujian Nasional dan seluruh mata pelajaran, c) Mampu membaca dengan benar kitab-kitab klasik (kitab kuning), d) Mampu menghafal Al-Qur'an sekurang-kurangnya 5 Juz untuk SMP dan 10 Juz untuk SMA, e) Menguasai ilmu-ilmu dan amaliah yang dibutuhkan masyarakat (ceramah, imam sholat, istighotsah, tahlil, maulidan), f) Menguasai skill dalam IPTEK, g) Kemampuan berkomunikasi (Arab dan Inggris), h) Kemampuan mensinergikan ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an, i) Kader Ulama Warasatul Anbiya, j) Kompetensi lulusan meliputi, sikap pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan keterampilan.

### 4) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik

a) Memiliki SDM pendidik dan tenaga pendidik yang berintegritas serta berperilaku islami, b) Tidak Merokok, narkoba, minuman keras, dan zat-zat adiktif sejenisnya, c) Memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang ditetapkan minimal Strata 1 (S1) untuk pendidik dan minimal Diploma 3 (D3) untuk tenaga kependidikan, d) Mampu menghafal Al-Qur'an minimal 5 Juz untuk pendidik bidang studi keagamaan dan minimal mampu menghafal Juz 30 untuk pendidik bidang studi umum dan tenaga kependidikan, e) Menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris) secara aktif bagi tenaga pendidik dan pasif bagi tenaga kependidikan, f) Mendorong dan memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk

meningkatkan kompetensi dan keahlian masing-masing sesuai bidangnya serta mampu kreatif dan inovatif untuk mendorong ketercapaian kompetensi peserta didik.

#### 5) Standar Sarana dan Prasarana

a) Mempercepat pengembangan berbagai sarana dan prasarana penunjang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan komponen lembaga pendidikan, b) Memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas, meliputi: ruang kelas yang representatif, laboratorium bahasa, komputer, dan IPA, masjid, ruang pengasuh, pimpinan, ustadz/ustadzah, staf dan administrasi, lapangan olahraga yang terstandar, aula serbaguna, perpustakaan baik digital dan elektronik, ruang koperasi, ruang kesehatan, dalam hal-hal tertentu lembaga pendidikan bekerjasama dengan pihak ketiga untuk mengadakan dan memanfaatkan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan.

#### 6) Standar Pengelolaan

a) Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan rencana kerja, aturan, model kurikulum, silabus dan kalender pendidikan yang telah disepakati secara efektif dan efisien, b) Pengembangan organisasi dan pembagian tugas antara pengasuh, pimpinan, kepala sekolah, ustadz/ustadzah dan staf secara jelas serta berkeadilan, c) Menjalankan peraturan akademik, tata tertib yang meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, d) Pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi tanggung jawab seluruh keluarga lembaga pendidikan dengan mengedepankan rasa memiliki.

#### 7) Standar Pembiayaan

a) Menyusun Rancangan Anggaran Pendidikan setiap tahun, b) Mengembangkan jaringan sumber-sumber pembiayaan lain termasuk sumber dari luar negeri, c) Mengembangkan *income generating activities* atau unit-unit usaha lembaga pendidikan dengan pihak lain secara transparan, d) Menyusun pelaporan penggunaan biaya pendidikan baik menyangkut bidang akademik dan non akademik.

#### 8) Standar Penilaian

a) Evaluasi pembelajaran harus bersifat komprehensif tidak terfokus pada kemampuan kognitif dan hafalan tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang, b) Menggunakan alat evaluasi yang tepat sesuai dengan obyek yang diukur baik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, c) Memberikan penilaian dengan prinsip, integralitas, kontinuitas, obyektivitas, akuntabilitas dengan penuh rasa tanggung jawab. Integralitas artinya tidak hanya menyangkut konsep, pengetahuan, dan keterampilan tetapi mencakup kepribadian, apresiasi, sikap, minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial. Kontinuitas artinya secara berkesinambungan selama proses pembelajaran. Obyektivitas artinya secara jelas, tegas dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Akuntabilitas artinya terbuka dan terpercaya pada tingkat standar bidang studi sejenis di sekolah yang selevel. Bertanggung jawab artinya pemberian nilai dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek.

## C. INTEGRASI KURIKULUM

### 1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh,<sup>61</sup> bersifat integral atau terpadu. Hampir setiap kombinasi dari mata pelajaran dapat dipadukan, dan sebuah kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin dengan cara tertentu.<sup>62</sup>

Kurikulum terintegrasi, pengajaran interdisipliner, pengajaran tematik, pengajaran sinergis, ini juga didefinisikan oleh Humphreys dalam Kathy Lake “Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran dimana anak secara luas menggali pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran yang terkait aspek tertentu dari lingkungan mereka”. Dia melihat hubungan antara humaniora, seni komunikasi, ilmu alam, matematika, ilmu sosial, musik, dan seni. Keterampilan dan pengetahuan dikembangkan dan diterapkan dilebih dari satu bidang studi. Sesuai dengan definisi tematik ini, Shoemaker mendefinisikan file kurikulum terintegrasi sebagai pendidikan yang diatur sedemikian rupa sehingga melintasi garis mata pelajaran, membawa bersama-sama berbagai aspek kurikulum menjadi asosiasi yang berarti untuk fokus pada luas bidang studi. Ini memandang belajar dan mengajar secara holistik dan mencerminkan dunia nyata yang interaktif.

Sekolah sebagai subsistem dari pesantren memiliki struktur kurikulum sendiri seperti halnya pesantren sebagai sistem yang lebih luas juga memiliki

---

<sup>61</sup> W. Kamus Umum Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 384.

<sup>62</sup> S. M. Drake, *Menciptakan kurikulum terintegrasi yang berbasis standar*, Cet. 1 (Jakarta: Indeks, 2013), 9.

kurikulum tersendiri. Perbedaannya adalah kurikulum pesantren yang sebagai sistem induk itu ditentukan secara bebas oleh pesantren yang bersangkutan, sedangkan kurikulum sekolah yang menjadi subsistem pesantren ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah disusun dengan selalu berorientasi pada kurikulum pesantren. Adanya kurikulum sekolah di dalam naungan pesantren adalah untuk mendukung tercapainya target atau tujuan dari kurikulum pesantren. Integrasi kurikulum ini tidak mengharuskan ada atau tidaknya pelarutan antara materi kurikulum sekolah dengan pesantren, atau antara pelajaran-pelajaran umum dengan materi agama islam

## **2. Bentuk-Bentuk Integrasi Kurikulum**

Mengenai model-model integrasi kurikulum ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula*. Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks.<sup>63</sup>

### **a. Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*)**

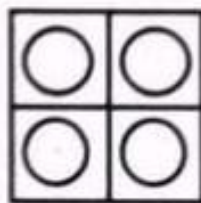
Model ini merupakan integrasi yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Klasifikasi integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema dan beberapa sub tema dalam satu mata

---

<sup>63</sup> D. Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54.

pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudhu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Contoh model kurikulum terintegrasi dalam klasifikasi ini adalah *fragmented*, *connected* dan *nested*.<sup>64</sup>

1) *Fragmented Model*, adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.



**Gambar 1 : Fragmented Model**

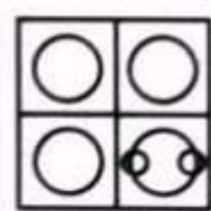
2) *Connected Model*, pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Misalnya, butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca, dan mengarang dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan

---

<sup>64</sup> Ibid, 55-57.



Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.



**Gambar 2 : Connected Model**

- 3) *Nested Model*, adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak/disarrangkan pada satu mata pelajaran). Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pemuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berfikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang

tergarap saat siswa memakai kata-kata dalam membuat ungkapan atau mengarang puisi. Penanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.



**Gambar 3 : Nested Model**

b. Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Diciplines*)

Model ini merupakan integrasi yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Klasifikasi integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator untuk dapat diintegrasikan pada sebuah tema dan beberapa sub tema dalam beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih, IPS, Bahasa Indonesia, matematika. Seperti materi wudhu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Contoh model kurikulum terintegrasi dalam klasifikasi ini adalah *sequenced, shared, webbed, thread, dan integrated*.<sup>65</sup>

- 1) *Seqenced Model*, yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya.

---

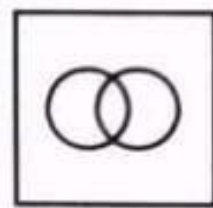
<sup>65</sup> Ibid, 57-61.

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwa sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.



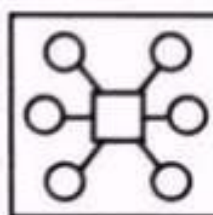
**Gambar 4 : Sequenced Model**

- 2) *Shared Model*, organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran. Model *Shared* ini adalah kurikulum seperti teropong *binocular*, yakni memasukkan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran. Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih seperti teropong *binocular*, yakni memasukkan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata negara, PSPB, dan sebagainya.



**Gambar 5 : Shared Model**

3) *Webbed Model*, model jejala atau jejaring tema (*webbed*) ini merupakan model yang paling popular. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran. Model *webbed* ini bisa disebut juga sebagai kurikulum yang mampu menangkap semua disiplin dalam satu desain atau model teleskop yang dapat menangkap semua pokok bahasan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai satu fokus tujuan.<sup>66</sup> Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.



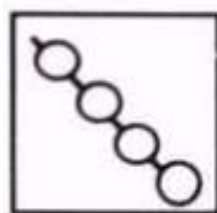
**Gambar 6 : Webbed Model**

4) *Threaded Model*, adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran. Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk

---

<sup>66</sup> R. Fogarty, *The Mind School: How to Integrate The Curricula* (Illions: Sky Light Publishing, 1991), 63.

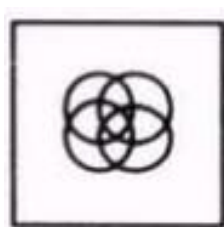
keterampilan misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta curriculum*.



**Gambar 7 : Threaded Model**

5) *Integrated Model*, adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih di antara keempat mata pelajaran tersebut. Model ini merupakan pemaduan sejumlah topik mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran. Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir mata pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan matematika, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai

butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di Sekolah Dasar (SD).



**Gambar 8 : Integrated Model**

c. Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Accros Learner*)

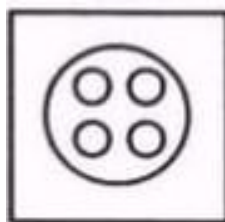
Model ini merupakan integrasi yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Klasifikasi integrasi ini adaah menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema yang salah satu sub temanya terdiri satu mata pelajaran sedangkan yang lain terdiri dari beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti wudhu, shalat, pakain, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Ada dua model yaitu *model immerse* dan *model networked*.<sup>67</sup>

1) *Immerse Model*, adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar. Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini

---

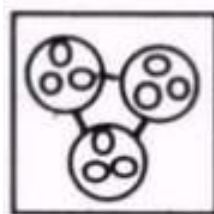
<sup>67</sup> Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, 62.

tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.



**Gambar 9 : Immerse Model**

2) *Networked Model*, integrasi model jejaring kerja (*networked*) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan. Model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun bentuk tuntutan keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.



**Gambar 10 : Networked Model**

Semua model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ini dapat diterapkan mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Tentu dalam penerapannya disesuaikan antara model terpadu

itu sendiri dengan level dan karakteristik komponen pembelajarannya pada jenjang yang bersangkutan.

Berikut kekurangan dan kelebihan model integrasi kurikulum:

**Tabel 4 : Tabel Model Integrasi Kurikulum Fogarty**

NO.	MODEL	PENJELASAN	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1.	Penggalan ( <i>fragmented</i> )	Beragam dan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda	Pandangan yang jelas dan diskrit dari suatu disiplin ilmu	Koneksi tidak dibuat jelas untuk siswa, lebih sedikit transfer pembelajaran
2.	Keterhubungan ( <i>connected</i> )	Topik dalam suatu disiplin saling terkait	Konsep-konsep kunci saling terkait, yang mengarah pada peninjauan rekonsepsi, dan asimilasi gagasan dalam suatu disiplin ilmu	Disiplin ilmu tidak berhubungan, fokus konten tetap dalam disiplin
3.	Sarang ( <i>nested</i> )	Keterampilan sosial, berpikir, dan konten ditargetkan dalam bidang subyek	Memberikan perhatian pada beberapa area sekaligus yang mengarah pada pembelajaran yang diperkaya dan ditingkatkan	Siswa mungkin bingung dan kehilangan konsep utama dari kegiatan atau pelajaran
4.	Urutan/Rangkaian ( <i>sequenced</i> )	Ide-ide serupa diajarkan secara	Memfasilitasi transfer	Membutuhkan kolaborasi dan



		bersama meskipun mata pelajarannya terpisah	pembelajaran di seluruh area konten	fleksibilitas yang berkelanjutan, karena guru memiliki otonomi yang lebih rendah dalam mengurutkan kurikulum
5.	Bagian ( <i>shared</i> )	Perencanaan tim dan pengajaran yang melibatkan dua disiplin ilmu berfokus pada konsep, keterampilan, atau sikap bersama	Berbagai pengalaman instruksional dengan dua guru dalam satu tim, lebih mudah untuk berkolaborasi	Membutuhkan waktu, fleksibilitas, komitmen, dan kompromi.
6.	Jaring laba-laba ( <i>webbed</i> )	Pengajaran tematik, menggunakan tema sebagai dasar pengajaran dalam banyak disiplin ilmu	Memotivasi siswa, membantu siswa melihat hubungan antar ide	Tema harus dipilih dengan cermat dan penuh pertimbangan agar bermakna dengan konten yang relevan dan ketat
7.	Galur ( <i>threaded</i> )	Keterampilan berpikir, keterampilan sosial, kecerdasan ganda dan keterampilan belajar “berulir” di	Siswa belajar bagaimana mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran di	Disiplin tetap terpisah

		seluruh disiplin ilmu	masa depan	
8.	Keterpaduan ( <i>integrated</i> )	Prioritas yang tumpang tindih dengan berbagai disiplin ilmu diperiksa untuk keterampilan, konsep, dan sikap umum	Mendorong siswa untuk melihat keterkaitan dan antar hubungan antar disiplin, siswa termotivasi ketika mereka melihat hubungan tersebut	Membutuhkan tim antar departemen dengan perencanaan dan waktu pengajaran yang sama
9.	Celupan ( <i>immersed</i> )	Peserta didik terintegrasi dengan melihat semua pembelajaran melalui perspektif satu bidang minat	Integrasi terjadi di dalam pelajar	Dapat mempersempit fokus pelajar
10.	Jaringan ( <i>networked</i> )	Pelajar mengarahkan proses integrasi melalui pemilihan jaringan ahli dan sumber daya	Proaktif dengan pelajar yang dirangsang oleh informasi baru, keterampilan atau konsep	Pelajar bisa menyebar terlalu tipis, upaya menjadi tidak efektif

### 3. Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Sekolah

Dalam membahas model-model integrasi ini, peneliti menggunakan skema temuan model-model integrasi sistem pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal yang merupakan penelitian disertasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husniyatus Salamah Zainiyati, dia menyimpulkan dalam sebuah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang

mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren ada dua bentuk integrasi, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum.<sup>68</sup> Model integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren merupakan adopsi dari model integrasi antara kurikulum PTKI (Perguruan Tinggi keagamaan Islam) dengan kurikulum pesantren. Pengadopsian ini dikarenakan adanya kesamaan signifikansi, yaitu PTKI (dalam hal ini Universitas Islam Negeri) dan madrasah sebagai lembaga pendidikan islam formal yang memiliki struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam merealisasikan tercapainya tujuan kurikulum pendidikan umum, pendidikan agama itu sendiri dan penginternalisasian nilai dan tradisi keagamaan di dalam diri siswa atau mahasiswa, maka didirikanlah pesantren di dalam lembaga pendidikan formal islam tersebut.

Menurut Zainiyati, paling tidak ada dua model integrasi sistem pendidikan madrasah, sekolah atau pendidikan umum atau pesantren. *Pertama*, mengintegrasikan madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi ke dalam pesantren. Misalnya di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, didirikan MTs DU, SMP DU, SMA BPPT DU, SMK Telkom DU, dan UNIPDU. *Kedua*, mengintegrasikan pesantren dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi islam. Misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan Ma'had Sunan Ampel *Al-'Aly*, UIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa. Sedangkan khusus untuk Madrasah Aliyah, contohnya adalah

---

<sup>68</sup> H. S. Zainiyati, "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam" (IAIN Sunan Ampel, 2012), 250.

MAN 1 Malang, MAN 2 Batu, dan MAN 3 Malang. Ketiga madrasah ini sama-sama memiliki pesantren/*ma'had* di dalam lembaga madrasah.

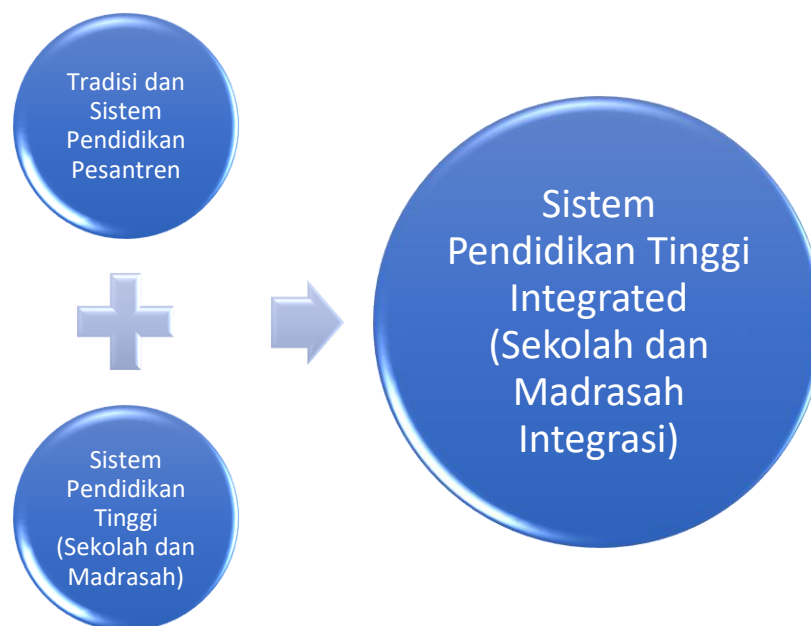


**Gambar 11 : Pola Integrasi Pesantren Dengan Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi**

Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pembaharuan pesantren, maka pesantren mengintegrasikan beberapa lembaga seperti madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi dalam satu sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren.<sup>69</sup> Pada model pertama ini, lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi sekolah maupun madrasah merupakan sub sistem induk pesantren. Secara otomatis pula, pengelolaan kurikulum lembaga formal tersebut akan terintegrasi dengan kurikulum pesantren yang secara luas diberlakukan kepada semua lembaga yang berada di bawah naungan pesantren.

---

<sup>69</sup> Ibid, 285.



**Gambar 12 : Pola Integrasi Perguruan Tinggi Dengan Pesantren**

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka menghasilkan lulusan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual.<sup>70</sup> Model kedua ini adalah kebalikan dari model yang pertama, yaitu pesantren menjadi sub sistem dari sistem induk perguruan tinggi, sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah agar nantinya akan terjadi integrasi keilmuan, antara tradisi dan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal perguruan tinggi, sekolah atau madrasah. Produknya adalah output anak didik yang intelek sekaligus menguasai ilmu-ilmu agama dan menjadi ahli-ahli agama yang menguasai ilmu pengetahuan. Penyatuan keduanya mensyaratkan adanya pengelolaan yang terintegrasi antara kurikulum madrasah sebagai

---

<sup>70</sup> Ibid, 286.

naungan dengan kurikulum pesantren sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan.

#### **4. Model Integrasi Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam**

Dalam memahami integrasi ilmu dan agama, ada beberapa model yang dapat dijadikan panduan. Menurut Armahedi Mahzar, model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu, yaitu model monadik, diadik, triadik, dan pentadik integralisme islam.<sup>71</sup>

*Pertama*, model monadik populer di kalangan fundamentalisme, religius, ataupun sekuler. Kalangan religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

*Kedua*, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta ilmiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Barangkali pernyataan Albert Einstein "*Science without religion is limb*,

---

<sup>71</sup> A. Mahzar, *Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2005), 94-106.

*religion without science is blind*<sup>72</sup> yang sangat populer di kalangan dai Islam pada tahun 60-an yang merumuskan wawasan ini secara jelas. Dalam tipologi Ian Barbour, model ini identik dengan relasi independensi. Sedangkan tipologi Haught, hal ini bisa disebut hubungan kontras. Pandangan inilah yang dianut negara Indonesia yang mengajarkan agama sebagai mata pelajaran atau mata kuliah terpisah di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. Varian kedua adalah sains dan agama adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Barangkali ini dapat dipahami dengan menyimak pandangan Fritjof Capra “Sains tidak membutuhkan mistisisme dan mistisisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi manusia membutuhkan keduanya”. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara ilmu dan agama memiliki kesamaan. Kesamaan itulah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya. Varian ketiga mungkin dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika lingkaran itu mencerminkan sains dan agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan bahan bagi dialog antara sains dan agama. Misalnya Maurice Bucaille menemukan sejumlah fakta ilmiah di dalam kitab suci Al-Qur’an. Atau para ilmuwan yang menemukan sebuah bagian pada otak yang disebut “*The god spot*” yang dipandang sebagai pusat kesadaran religius manusia. Model ini disebut sebagai model diadik dialogis.

*Ketiga*, model triadik sebagai model koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains

---

<sup>72</sup> Khoirul Warisin, “Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar,” *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 (2018), 17.

dan agama. Jembatan ini adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan “*There is no religion higher than truth*” kebenaran atau “*truth*” adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

*Keempat*, model pentadik integralisme monistik islam, adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi , paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.